

Mahasiswa dan Kuliah Daring (Studi Kualitatif Hambatan Komunikasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring)

Launa,¹ Felix Tawaang,² Ari Cahyo Nurgroho,³ Bambang Mudjiyanto⁴

¹ Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Bung Karno (UBK)

^{2,3,4} Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

E-mail: launa2011@gmail.com,¹ feltashome@yahoo.co.id,² aricahyonugroho@gmail.com,³
bambangmudjiyanto26@gmail.com⁴

ABSTRAK

Mahasiswa adalah subyek belajar sekaligus obyek pendidikan yang harus selalu siap beradaptasi dengan berbagai bentuk moda pembelajaran, termasuk moda kuliah dari luring ke daring. Namun, perubahan moda kuliah akan selalu diikuti oleh tantangan dan hambatan. Kajian kualitatif dengan metode analisis dekskriptif ini berupaya menganalisis tantangan dan hambatan seperti apa yang dihadapi mahasiswa terkait moda kuliah *online* dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus corona. Kajian kualitatif dengan metode analisis deskriptif ini mencoba mengurai tantangan dan hambatan yang paling banyak dikeluhkan mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan: tren kegelisahan mahasiswa dalam moda kuliah daring masih di dominasi oleh adaptasi teknologi pembelajaran dan tantangan psikis, seperti melemahnya hubungan personal antara mahasiswa dan dosen, melemahnya ikatan emosional antara mahasiswa dan dosen, melemahnya suasana saling menghargai antara mahasiswa dan dosen serta meredupnya motivasi dan kapasitas ekspresif mahasiswa dalam belajar.

Kata Kunci: Mahasiswa, pembelajaran daring, hambatan komunikasi.

ABSTRACT

Students are subjects of learning as well as objects of education who must always be ready to adapt to various forms of learning modes, including lecture modes from offline to online. However, changes in the mode of study will always be followed by challenges and obstacles. This qualitative study with a descriptive analysis method seeks to analyze the challenges and obstacles faced by students related to online lecture modes in order to break the chain of the spread of the corona virus. This qualitative study with descriptive analysis method tries to unravel the challenges and obstacles that most students complain about. The results of the study show: the trend of student anxiety in online lecture mode is still dominated by adaptation of learning technology and psychological challenges, such as weakening of student-lecturer personal relationships, weakening of emotional bonds between students and lecturers, weakening of an atmosphere of mutual respect between students and lecturers, and dim motivation learning and expressive capacity of students in learning.

Keywords: *Students, online learning, obstacle factors.*

PENDAHULUAN

Moda pembelajaran dalam jaringan (*online learning*) bukan merupakan hal baru di dunia pendidikan tinggi kita. Berbagai perguruan tinggi sudah banyak yang mengembangkan model pembelajaran daring. Moda pembelajaran daring digunakan 2019 lalu, moda pembelajaran daring pada akhirnya menjadi moda belajar yang wajib digunakan oleh seluruh satuan pendidikan di Tanah Air, mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga ke perguruan tinggi.

Pasca ditetapkan status pandemi Covid-19, model pembelajaran yang biasa dilaksanakan secara tatap muka (*luring*) praktis telah bertransformasi menjadi pembelajaran daring sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (*social distancing*) (Siti & Assingkily, 2020). Moda ini efektif diterapkan terhitung sejak Maret 2020 lalu. Awalnya, teknis pembelajaran daring sepenuhnya disesuaikan dengan kebijakan di masing-masing unit satuan pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi). Lewat Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Covid-19, dari pihak-pihak yang kesulitan dalam menggunakan dan mengakses teknologi pembelajaran daring ini. Banyak pihak mulai bertanya atau berspekulasi terkait manfaat dan efektivitas jangka panjang moda pembelajaran daring bagi para peserta didik (siswa maupun mahasiswa) yang tersebar di berbagai jenjang/satuan pendidikan. Pertanyaan tersebut misalnya, dapat kita baca dari berbagai laporan media massa, pandangan mahasiswa, opini/persepsi dari para tenaga pengajar (guru atau dosen), maupun kajian serius dalam bentuk riset atau survei yang secara kritis mempertanyakan kegunaan dan efektivitas moda pembelajaran daring dalam mencapai target pembelajaran

sebagai moda belajar untuk mata-mata kuliah tertentu (yang telah mendapat persetujuan fakultas dan/atau rekomendasi dari program studi) (Hartono, 2016). Namun, sejak merebaknya pandemi Covid-19 di akhir tahun

pemerintah kemudian mengatur secara lebih teknis implementasi *social distancing* di sektor pendidikan dengan menginstruksikan penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau belajar dari rumah masing-masing (*study from home*). Kebijakan ini kemudian dikenal dengan nama pembelajaran daring dan/atau pembelajaran *online* (Putri, 2020).

Awalnya, kebijakan pembelajaran daring dinilai tepat untuk diterapkan selama masa pandemi. Banyak kalangan menilai moda pembelajaran ini sebagai cara terbaik untuk melindungi dan menghindari peserta didik, tenaga pengajar, dan staf dari ancaman atas serangan virus Covid-19. Namun persoalan mulai muncul seiring dengan diperpanjangnya jangka waktu pembelajaran daring. Di awal pandemi, moda pembelajaran daring (*online learning*) ini cukup menyentak banyak kalangan, terutama yang telah ditentukan *aim* dan *obejective*-nya oleh masing-masing satuan pendidikan.

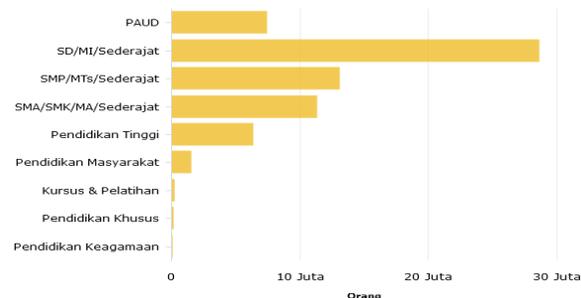
Laporan tempo.co (“Dampak negatif dan postif pembelajaran jauh selama pandemi Covid-19”, Wijaya, 2021), detik.com (“Pakar Sebut Sistem Belajar Daring Tak Efektif karena Metodenya Belum Disiapkan”, Baihaqi, 2020), kompas.com (“Ini ‘Curhat’ Guru, Siswa, Mahasiswa, dan Orangtua Soal Pembelajaran Daring”, Ihsan, 2020), republik.co.id (“Empat Masalah yang Timbul Akibat Kuliah Daring”, Fizriyani, 2021), dan bloktuban.com (“Pro-Kontra Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19”, Iman, 2020) dalam penarasian dan tekanan pada konten teks pemberitannya

misalnya, menunjukkan masih ada ‘kontroversi’ di seputar model pembelajaran daring, baik dilihat dari sisi media, sisi pakar, sisi orang tua, sisi guru dan dosen, maupun sisi siswa dan mahasiswa.

Beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasi secara *online* juga merilis perdebatan koseptual terkait sistem pembelajaran daring, seperti terlihat dalam kajian Feri dan Jahrir (“Efektivitas Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19”, 2020), Aji (“Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, 2020), Syaiful, *et.al.* (“Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19”, 2021), dan Fauzi (“Menakar Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”, 2021).

Sementara pada level survei persepsi publik terkait problem pembelajaran daring—seperti survei yang dilakukan Change.org Indonesia yang digelar 24 Maret 2020 lalu (dengan total responden sebanyak 10.199 melalui sistem daring, dan sebaran populasi terfokus di wilayah Pulau Jawa, meliputi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur)—juga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terkait efektivitas sistem pembelajaran daring di masa Covid-19 hanya dikulik dari sisi persepsi teknis, yakni sebagai variabel pelengkap (itu pun persepsi mahasiswa yang digabungkan dengan persepsi pelajar SLTA dan pekerja) terkait evaluasi atas “kondisi/situasi belajar dan bekerja di rumah selama masa pandemi” yang masih bernuansa pro-kontra (Pranita, 2020).

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik yang Belajar di Rumah



Sumber: Yuniato (2020b)

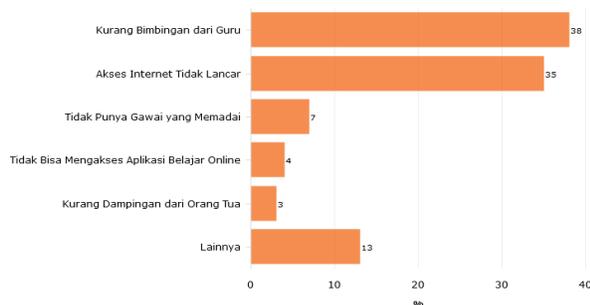
Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), juga merilis hasil survei bertajuk: “Asesmen Publik tentang Pendidikan Online” yang dilakukan pada rentang waktu 5-8 Agustus 2020 lalu terkait pendidikan *online* di masa pandemi Covid-19. Hasil survei SMRC menunjukkan, 92% peserta didik mengalami banyak masalah dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi corona merebak (Yunianto, 2020a). Hasil survei juga menunjukkan, 67% masyarakat ‘terbebani’ dengan biaya program pembelajaran daring selama pandemi corona. Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/ sederajat adalah satuan pendidikan yang paling banyak mengikuti model belajar daring. Ada 28.587.688 murid yang belajar jarak jauh. Sementara sekolah Menengah Pertama/Madrasah dan Tsanawiyah/ sederajat menyusul dengan 13.086.424 murid yang belajar di rumah (lihat tabel 1 di atas) (Yunianto, 2020b).

Kajian U-Report Indonesia juga merilis hasil survei bertajuk: “Rencana Kembali ke Sekolah di Masa Covid-19”. Survei ini tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan persebaran tanggapan terbanyak dari Jawa Barat. Temuan survei menunjukkan, siswa menghadapi sejumlah tantangan ketika kegiatan belajar dan mengajar diselenggarakan di rumah. Dari 3.839 tanggapan, sebanyak 38% responden merasa kurang bimbingan dari guru. Tantangan lainnya adalah akses internet yang tidak

lancar, tidak memiliki gawai yang memadai, tidak bisa mengakses aplikasi belajar *online*, dan kurang dampingan dari orang tua, seperti terlihat pada tabel 2 (Jayani, 2020).

Di level pembelajaran pendidikan tinggi (atau moda perkuliahan kampus), sejak transformasi pembelajaran daring efektif digunakan secara massif atas instruksi pemerintah (cq. Dirjen Dikti), berbagai bentuk *platform* pembelajaran pun menjadi pilihan mahasiswa dan dosen, seperti fasilitas Google Classroom, Google Meet, Zoom Meet, Edmodo, Zitsi, WhatsApp Group (WAG), *edlink* (yang difasilitasi pemerintah), *e-learning* (yang difasilitasi masing-masing kampus, seperti SIAKAD), Whatsapp Group (WA), Youtube, dan sebagainya.

Tabel 2. Tantangan Belajar di Rumah



Sumber: Jayani (2020)

Perubahan model pembelajaran dari tatap muka langsung (*off line/luring*) ke moda pembelajaran daring (*online learning*) yang berlaku sejak Maret 2020 lalu—yang telah ditetapkan pemerintah sebagai moda pembelajaran yang wajib diaplikasikan di semua level pendidikan—tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan di Tanah Air. perubahan model pembelajaran tersebut menjadi semacam *disruptive shift*, yakni mengubah di hampir seluruh aspek pembelajaran tatap muka yang berujung pada

terjadinya berbagai hambatan dan tantangan baru dalam teknis pembelajaran (baik dari sisi mahasiswa, sisi dosen, maupun sisi kebijakan sekolah/kampus) (Bao, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan—seperti dirilis oleh berbagai media massa, laporan hasil penelitian maupun laporan survei—masih terjadi berbagai hambatan dan tantangan, teknis maupun non-teknis, dalam implementasi pembelajaran daring, baik dari sisi sarana-prasarana, dari sisi (kesiapan) pengajar (guru/dosen) maupun dari sisi siswa/mahasiswa.

Problem tersebut tentu ikut memantik berbagai kajian ilmiah terkait pembelajaran berbasis *online* atau metode pembelajaran daring di era Covid-19 yang banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Di antaranya kajian yang fokus membahas pembelajaran *online* dari sisi inovasi pembelajaran secara *online* (Marbun, 2020; Wulandari, *et.al.*, 2020; Sari, Nawawi, & Darmawan, 2020); dari sisi pemanfaatan teknologi dan tantangan pembelajaran *online* (Astini, 2020; Firman, 2020), dari sisi dampak pembelajaran *online* terhadap mental peserta didik (Watnaya, *et.al.*, 2020); dari sisi efektivitas pembelajaran *online* bagi peserta didik (Dewantara & Nurgiansah, 2021; Zahra & Wijayanti, 2020; Nurdin & Anhusadar, 2021); dan dari sisi rumitnya penggunaan *platform* atau aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran *online* (Wasyik & Hamid, 2020; Efriani, Dewantara, & Afandi, 2020; Kurniawan, Purnomo, & Idris, 2020; Putranti, 2013; Zaenab, 2021; Kuntardi, 2021).

Berikutnya, dari sisi persepsi mahasiswa, studi sejenis dapat dibaca, antara lain dari hasil studi Cahyawati dan Gunarto (Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19, 2020); kajian Saragih, *et.al.* (Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, 2020); kajian Zhafira,

et.al. (Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina Covid-19, 2020); kajian Gultom dan Sitanggung (Persepsi mahasiswa UNIKA terhadap kuliah online di masa pandemi Covid-19, 2020); kajian Alwan (Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan online sebagai media pembelajaran masa pandemic Covid-19, 2021); kajian Mardianto dan Assingkily (Dosen ngajar ‘on the road’, 2021); atau kajian Bao (Covid-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University, 2021).

Adapun aspek kebaruan (*novelty*) kajian ini dibanding kajian sebelumnya menyangkut: (1) perbedaan pada fokus isu/masalah, metode kajian, dan sistematika penyajian; (2) perbedaan analisis yang fokus menelaah aspek hambatan yang dihadapi mahasiswa; dan (3) penggunaan model analisis deskriptif-kualitatif yang dikombinasi dengan data kuantitatif-numerik.

Kajian ini berupaya mendeskripsikan *platform* apa yang paling banyak digunakan dalam moda pembelajaran daring oleh mahasiswa (dan dosen) sekaligus mengkaji fokus utama kajian, yakni menganalisis faktor penghambat dalam pembelajaran daring yang dihadapi oleh mahasiswa (dan dosen). Perspektif kajian yang digunakan sebagai alur berpikir kajian adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang dikombinasi dengan model penyajian data kuantitatif. Analisis kualitatif dengan metode penelitian deskriptif digunakan sebagai analisis primer, sementara pendekatan numerik-kuantitatif digunakan sebagai model penyajian data sekunder.

Dari sisi akademis, hasil kajian diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah terkait hambatan pembelajaran daring bagi mahasiswa (dan dosen). Sementara dari sisi praktis, hasil kajian diharapkan dapat

memberi kontribusi praktis bagi para peneliti, pemerintah, dosen, para praktisi pendidikan, terutama *stakeholder* pendidikan tinggi untuk merumuskan kebijakan yang lebih responsif guna menjawab kebutuhan aktual mahasiswa dalam pembelajaran daring; di samping melengkapi kajian pembelajaran daring dari sisi faktor-faktor hambatan internal yang perlu segera ditangani para pihak.

LANDASAN TEORI

1. Pendidikan

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (bab I, pasal 1, ayat 1), bahwa: “pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (kemdikbud.go.id).

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Latin, yaitu *ducare*, yang bermakna “menuntun, mengarahkan, atau memimpin”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap pendidikan (id.wikipedia.org). Sementara menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Jika ketiga suku kata ini digabungkan maka memiliki arti sebagai cara, perbuatan atau proses mendidik yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan/tindakan mendidik (kbbi.web.id/didik).

Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara mendudukan pengertian pendidikan sebagai usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya dapat meraih kemajuan hidup lahir batin (Suparlan, 2015). Sementara Herman Horne (2021) mendudukan pendidikan sebagai proses kontinyu dan abadi; sebagai proses penyesuaian bagi manusia yang mengalami perkembangan secara fisik dan mental, yang bebas, sadar, dan insyaf kepada Tuhan; yang tumbuh dalam lingkungan intelektual, emosional, dan lingkup kemanusiaannya. Berikutnya, filsuf pendidikan, John Dewey (1916) mendefinisikan pendidikan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui metode pengajaran, pelatihan atau penelitian.

Pendidikan adalah instrumen penting yang memiliki peran strategis dalam membangun tatanan kehidupan dan peradaban masyarakat modern. Ditelisik dari sisi proses, pendidikan adalah aktivitas belajar-mengajar yang digelar oleh lembaga formal dan lembaga informal. Melalui proses, cara, dan tindakan pendidikan, peserta didik akan mendapatkan beragam informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Pendidikan juga merupakan wadah usaha bagi peserta didik untuk meraih masa depan hidup yang lebih baik (Janah, *et.al.*, 2020). Pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap dan kategori: pendidikan pra sekolah (PAUD/TK), sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/ sederajat, dan perguruan tinggi (universitas) atau magang.

2. Pembelajaran

Jika pendidikan adalah konsep yang lebih berkadar filosofis, maka pembelajaran

adalah konsep yang berkadar lebih teknis dan praktis. Pada dasarnya, pendidikan memiliki arti lebih luas dibanding pembelajaran; atau dengan kata lain pembelajaran merupakan bagian dari konsep besar pendidikan. Terdapat perbedaan signifikan antara makna pendidikan dan pembelajaran. Secara sederhana, pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai (*value*) tertentu sesuai dengan tujuan pengembangan dan pemantaapan nilai-nilai utama manusia (*humanity*) dan masyarakat (*society*). Sedangkan pembelajaran merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik melalui transfer pengetahuan.

Mengutip Siregar (2014), pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, karena belajar dan pembelajaran adalah satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru. Proses belajar menjadi satu sistem dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi dan bersinerji sehingga diperoleh interaksi dan sinergi yang terpolo dan terstruktur secara efektif.

Mengutip Destiany (2013), pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi antara peserta didik dan pendidik (termasuk berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu). Pembelajaran merupakan bantuan (*assistant*) yang diberikan pendidik agar berlangsung proses perolehan ilmu (*transfer of science*) dan peralihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran memiliki muatan konsep yang mirip dengan pengajaran, kendati berbeda secara prinsip. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu target materi tertentu (objektif) yang telah ditentukan (aspek kognitif), disamping dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) dari peserta didik. Namun, proses pengajaran ini terkesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar (guru/dosen) saja. Sedangkan pembelajaran secara konotatif menyiratkan adanya interaksi dinamis antara pengajar dengan peserta didik (Destiany, 2013).

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Pencapaian target belajar dapat diukur dengan melihat perubahan sikap dan (peningkatan) kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Secara teoritis, sebagai satu sistem dan proses pembelajaran dilandasi oleh tiga teori utama (*grand theory*), yakni: (1) teori pengondisian klasik; (2) teori pengondisian operan; dan (3) teori pembelajaran sosial (psikologi.uma.ac.id).

Pertama, teori pengondisian klasik (*classical conditioning theory*, berbasis hasil eksperimen Pavlov). Teori ini meyakini bahwa suatu proses belajar sebagai stimulus netral dapat memunculkan respon baru setelah dipasangkan dengan stimulus yang mengikuti respons tersebut. Menurut Pavlov, ada tiga unsur yang memantik pengondisian

dalam proses belajar, yakni: (a) *unconditioned stimulus* (stimulus yang tak dikondisikan/US), dimana US menimbulkan respons alamiah atau otomatis dari organisme; (b) *unconditioned response* (respons yang tidak dikondisikan/UR), dimana UR adalah respons alamiah dan otomatis yang disebabkan oleh US; dan (c) *conditioned stimulus* (stimulus yang dikondisikan/CS), dimana CS adalah stimulus netral karena jenis stimulus ini tidak memantik respons alamiah secara otomatis pada organisme. Dalam ilmu psikologi, pengondisian klasik digunakan sebagai terapi untuk mengubah perilaku individu (*individual behavior changes*).

Kedua, teori pengondisian operan (*operant conditioning theory*). Teori ini adalah metode pembelajaran yang fokus menggunakan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sebagai ukuran konsekuensi dari perilaku. Teori ini dikembangkan oleh B.F Skinner dan sering juga disebut teori *instrumental conditioning*. Melalui metode pembelajaran ini, peserta didik akan mengerti hubungan yang dibuat, antara perilaku (tindakannya) dan konsekuensi atau dampak yang akan diterimanya.

Ketiga, teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Teori ini menekankan pembelajaran pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Menurut Bandura, teori belajar sosial adalah jembatan antara teori belajar behavioristik dan teori kognitivistik karena meliputi aspek atensi, memori, dan motivasi. Teori belajar sosial ini menjelaskan bahwa perilaku manusia memiliki interaksi timbal balik yang bersifat kontinyu dan memiliki keterkaitan sistemik antara aspek kognitif, aspek perilaku, dan pengaruh lingkungan. Pada umumnya, perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan, yaitu dari hasil mengamati orang lain, yang

hasilnya dapat berfungsi sebagai panduan seseorang untuk bertindak.

3. Pembelajaran Tatap Muka (Off Line/Luring)

Pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran yang sangat umum berlangsung selama ini. Pembelajaran tatap muka (*off line/luring*) harus direncanakan secara khusus berdasarkan kaidah-kaidah pengembangan bahan ajar dan standar proses dalam prosedur penerapannya.

Pada jenis pembelajaran tatap muka ini, kemampuan mengajar pengajar (guru/dosen) sangat menentukan, misalnya terkait penguasaan atas berbagai konsep, materi, lingkup bahasan, dan tempat/lokasi belajar-mengajar yang dipilih. Konsep, materi, lingkup bahan ajar, dan tempat/lokasi belajar dapat dikembangkan dengan tepat sesuai dengan kondisi peserta didik melalui model-model pembelajaran yang bersifat umum maupun spesifik. Model pembelajaran tatap muka yang dapat diterapkan pada bidang studi hendaknya di kemas koheren dengan hakikat dan tujuan pendidikan bidang studi (Santayasa, 2005).

4. Pembelajaran Online (Daring)

Daring adalah istilah yang sangat populer baru-baru ini di dunia pembelajaran nasional. Istilah ini sering digunakan dalam sistem pembelajaran, yang dilakukan secara *online* atau menggunakan internet. Sejak berlangsung pandemi Covid-19 dan pemberlakuan belajar daring, Maret 2020 lalu, hingga memasuki era *new normal* saat ini, masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa dan mahasiswa, sejumlah sekolah dan universitas menerapkan sistem *online* atau virtual tanpa tatap muka langsung. Sistem ini juga dikenal

dengan sistem pembelajaran daring (Farhana, 2021).

KBBI mendefinisikan daring sebagai akronim dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer dan internet. Melalui pembelajaran daring, guru, dosen, siswa, dan mahasiswa kini dapat melakukan kegiatan belajar-mengajar secara daring, termasuk pada saat pemberian tugas (kbbi.lektur.id/daring). Pembelajaran daring adalah metode belajar interaktif, berbasis internet, bersifat multimedia, atau berkarakter *learning manajemen system* (LMS), yakni penggunaan fasilitas belajar melalui aplikasi tertentu, seperti Zoom Meet, Google Meet, Google Classroom, Edmodo, Zitsi, dan berbagai jenis aplikasi belajar lainnya.

Berbeda dengan sistem pembelajaran daring, sistem pembelajaran luring merupakan sistem pembelajaran yang berwujud tatap muka (*off line learning*). Menurut KBBI, luring adalah akronim dari luar jaring(an) atau terputus dari jejaring komputer. Misalnya, saat siswa dan guru atau mahasiswa dan dosen belajar melalui buku pegangan, modul, jurnal atau majalah ilmiah (kbbi.lektur.id/luring).

Arti daring adalah akronim dari dalam jaringan, yang terhubung melalui jaringan komputer, atau internet. Pengertian daring juga sering disamakan dengan suatu keadaan komputer yang dapat saling bertukar informasi, yang dihubungkan melalui internet. Selain pembelajaran daring, juga terdapat istilah pembelajaran luring sebagai moda sistem pembelajaran konvensional. Luring adalah akronim dari luar jaringan, yang tidak terkoneksi dengan jejaring internet, atau bisa juga disebut dengan pembelajaran langsung melalui sistem tatap muka penuh (*full off line*) (Farhana, 2021).

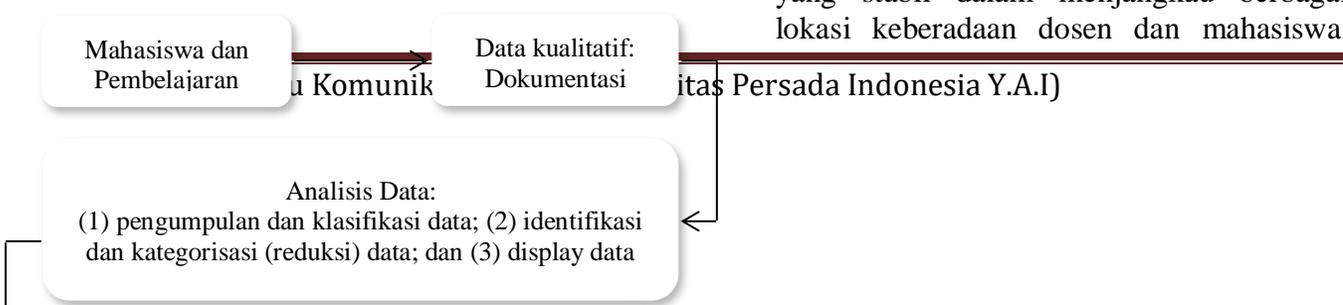
METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dan teknik penyajian data bersifat kombinatorif (*mixed methods display*). Metode kombinasi (*mixed methods*) ini merupakan pendekatan yang mengombinasikan atau menghubungkan antara data penelitian kualitatif (metode analisis data deskriptif) dengan model penyajian data yang bersifat kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian secara bersamaan guna menghasilkan data yang lebih valid dan komprehensif (Creswell, 2009).

Varian *mixed methods* yang digunakan dalam kajian ini bersifat ‘campuran tidak berimbang’ (*concurrent embed*). Mengutip Sugiyono (2017), metode campuran tidak berimbang adalah varian metode penelitian yang mengombinasikan penggunaan teknik analisis kualitatif dan model penyajian data kuantitatif secara simultan, namun dengan bobot penggunaan analisis yang berbeda, dimana pendekatan analisis kualitatif (bersifat deskriptif) ditempatkan sebagai metode primer, sementara metode (atau model penyajian data) kuantitatif digunakan sebagai metode sekunder.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pemilihan data dilakukan dengan teknik sampel purposif. Setelah data berhasil dihimpun, data kemudian dianalisis dengan skema: (1) pengumpulan dan identifikasi data; (2) klasifikasi dan kategorisasi (reduksi) data, yakni memilah data yang diperoleh dari hasil identifikasi dan kategorisasi data; (3) display data, yakni tahap penyajian data dalam bentuk susunan informasi yang bersifat kuantitatif-numerik dan deskriptif-naratif, (4) analisis dan interpretasi data; dan (5) penarikan kesimpulan.

Skema Alur Metodologi Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sisi teknis, tren pembelajaran daring memanfaatkan berbagai teknologi informasi dalam implementasinya. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi ruang kelas virtual melalui aplikasi teknologi tertentu sebagai ruang pembelajaran antara mahasiswa dan dosen dalam perkuliahan. Beberapa ruang kelas virtual dalam pembelajaran daring yang pernah digunakan, diantaranya adalah Google Classroom, Zoom, Google Meet, *e-learning* kampus (seperti SIAKAD), Whatsapp, dan Edmodo (Cahyawati & Gunarto, 2020). Aplikasi-aplikasi yang digunakan kerap disebut sebagai program *software* (Langford & Damsa, 2020) atau *platform* (Bao, 2020). Aplikasi lain yang juga banyak digunakan sebagai fasilitas tambahan pembelajaran daring adalah email, WeChat, atau media sosial lain (Bao, 2020), Teams, Youtube, Skype, dan Facebook (Langford & Damsa, 2020).

Meskipun banyak aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, namun yang perlu diperhatikan adalah pertimbangan dalam menentukan pilihan aplikasi yang paling efektif untuk digunakan. Pertimbangan itu antara lain menyangkut kesiapan pengguna (mahasiswa dan dosen), disamping kesiapan jaringan (sinyal internet) yang stabil dalam menjangkau berbagai lokasi keberadaan dosen dan mahasiswa.

Selain itu, pertimbangan spesifikasi aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penggunanya merupakan hal yang dapat menentukan suatu aplikasi untuk dipilih dan digunakan dalam pembelajaran daring. Kondisi tersebut penting untuk menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi belajar yang tepat dan efisien.

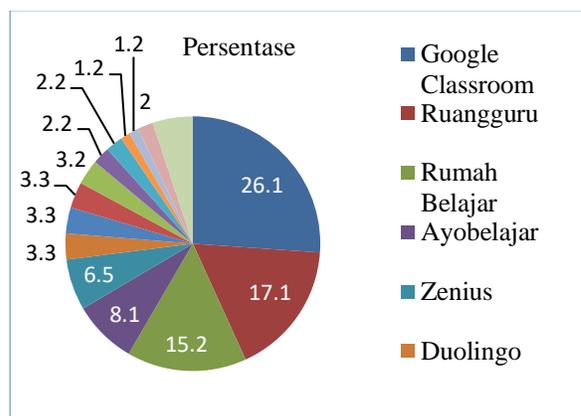
1. Tren Penggunaan Platform Sistem Belajar Daring

Tren penggunaan *platform* pembelajaran daring dapat kita simak dari laporan lembaga Arus Survei Indonesia (ASI), yang melaksanakan survei di 34 provinsi di Indonesia (7-11 Oktober 2020) melalui metode telesurvei. Jumlah responden survey 1.000 orang, dengan metode penarikan sampel *multistage random sampling*, margin of error +/- 3,1 persen pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Survei ASI merilis, bahwa penggunaan *platform* belajar daring yang banyak digunakan dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah Google Classroom (26,1%), disusul Ruangguru (17,1%), Rumah Belajar (15,2%), Ayobelajar (8,1%), Zenius (6,5%), Duolingo (3,3%), Uduy (3,3%), Birru (3,3%), Sekolah.Mu (3,2%), Eduda System (2,2%), Edmodo (2,2%), Bahaso (1,2%), Aminin (1,2%), fasilitas lainnya (2,0%), dan 5,1% mengaku tidak tahu (lihat diagram 1) (Kamil, 2020). Sementara terkait penggunaan perangkat *video call* dalam sistem pembelajaran daring, mayoritas responden menyatakan menggunakan aplikasi Zoom (57,2%), disusul Google Meet (18,5%), Cisco Webex (8,3%), U Meet Me (5,0%), Microsoft Teams (2,0%). Sisanya, 6,9 persen memilih tidak tahu atau tidak menjawab (Kamil, 2020). Data survei ASI menunjukkan, bahwa aplikasi yang

digunakan dalam moda PJJ/pembelajaran daring bersifat variatif di masing-masing lembaga dan satuan pendidikan.

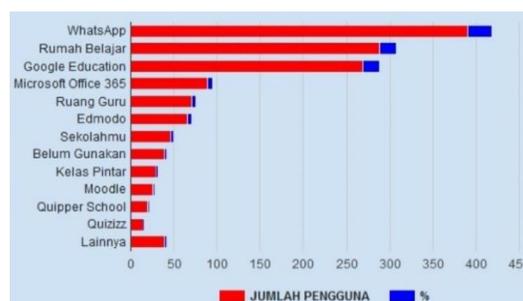
Diagram 1. Penggunaan *Platform* dalam Sistem Belajar Daring



Sumber: Data diolah penulis

Di level provinsi, survei penggunaan *platform* sistem belajar daring juga dilakukan oleh Ahli Pengembang Teknologi Pembelajaran/Ahli Muda LPMP Jawa Timur.

Tabel 3. Trend Penggunaan *Platform* Belajar Sistem Online



Sumber: Wahsun (2020)

Riset yang dirilis oleh Dr. Wahsun (2020) ini menunjukkan, tren penggunaan *platform* dalam sistem belajar *online* dikalangan siswa dan mahasiswa (dari berbagai jenjang satuan pendidikan di wilayah Provinsi Jawa Timur, yang melibatkan 1.386 sampel responden yang berhasil di survei dari seluruh

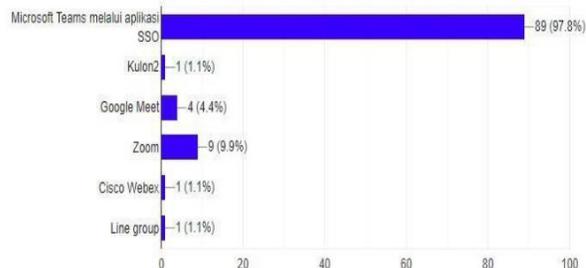
Kabupaten/Kota) lebih banyak menggunakan fasilitas belajar melalui aplikasi WhatsApp.

Hasil survei Dr. Wahsun juga menunjukkan bahwa penggunaan *platform* sistem belajar *online* yang paling banyak digunakan oleh guru adalah aplikasi WhatsApp Group (390 orang: 28,14%). Peringkat berikutnya adalah *platform* Rumah Belajar (288 orang: 20,78%), Google Suit For Education (269 orang: 19,41%), Microsoft Office 365 (89 orang: 6,42%), Ruang Guru (71 orang: 5,12%), Edmodo (66 orang: 4,76%), Belajar Online Sekolah.mu (46 orang: 3,32%), Kelas Pintar (29 orang: 2,09%), Moodle (26 orang: 1,88%), Quipper School (20 orang: 1,44%), Quizizz (14 orang: 1,01%). *Platform* lainnya adalah *learning management system* yang dikembangkan sendiri oleh sekolah, seperti Zoom Cloud Meeting, That Quiz, Schoology, Kahoot, Zenius, Candy CBT, Cisco Webex Meeting, Classdojo, Kejar.id, Padlet, Quick Edu, Start Meeting, Talk Fusion sebanyak 39 orang (2,81%), dan yang belum menggunakan sistem belajar *online* sebanyak 39 orang (2,81%).

2. Tren Penggunaan Platform Mahasiswa

Survei yang dilakukan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Diponegoro (UNDIP), pada Agustus 2020 menunjukkan: 97% mahasiswa menggunakan media pembelajaran daring berupa Microsoft Teams melalui aplikasi SSO sebagai media belajar selama pandemi Covid-19, Zoom (9,9%), dan Google Meet (4,4%). Sementara untuk varian aplikasi lainnya, seperti Kulon2, Cisco Webex, dan Line Group masing-masing hanya 1,1% (lihat tabel 4).

Tabel 4. Trend Penggunaan Platform Belajar Mahasiswa FEB UNDIP

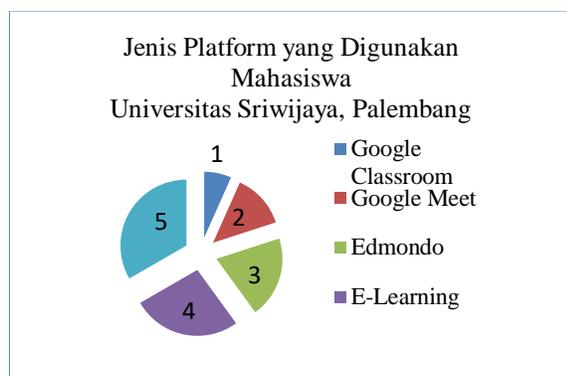


Sumber: Laporan LPM-FEB UNDIP (2020)

Survei yang dilakukan Cahyawati dan Gunarto (2020) terhadap sistem pembelajaran daring di awal pandemi yang dilakukan di lingkungan Universitas Sriwijaya, Palembang, menunjukkan ragam variasi aplikasi belajar yang digunakan mahasiswa dan dosen.

Survei ini menggunakan metode angket yang dibagikan secara *online* kepada mahasiswa aktif pada semester genap tahun akademik 2019/2020. Adapun jumlah responden (mahasiswa) yang sebanyak 91 orang, terdiri dari responden mahasiswa 38%, dan responden mahasiswi 62%. Adapun sebaran responden: mahasiswa/i tingkat I sebanyak 46%, dan 54% sisanya adalah mahasiswa/i tingkat II dan III. Hasil survei menunjukkan: 90% responden mengikuti lebih dari lima mata kuliah daring per hari dengan menggunakan aplikasi Google Classroom, Google Meet, Zoom, Edmodo, *e-learning* kampus, atau Whatsapp Group (lihat diagram 2).

Diagram 2. Tren Penggunaan Platform Mahasiswa UNSRI



Sumber: Cahyawati & Gunarto (2020)

Survei akademik yang dilakukan Langford dan Damsa (2020) di Universitas Norway juga menunjukkan, bahwa sejak penutupan secara fisik berbagai universitas di Norwegia pada 12 Maret 2020 akibat risis pandemic Covid-19, semakin mempercepat digitalisasi dalam proses pembelajaran di negeri Skandinavia itu.

Dari 172 responden (mahasiswa) yang berhasil di survei oleh Langford dan Damsa, hanya 30% mahasiswa yang dilaporkan memiliki pengalaman dengan pembelajaran *online*, dan 70% sisanya tidak memiliki pengalaman belajar *online*. Adapun *platform* pembelajaran *online* yang paling banyak digunakan mahasiswa adalah *software* berbasis Zoom (57,2%). Canvas ternyata bukanlah jenis program yang paling banyak digunakan (hanya 42,8%)—terlepas dari kenyataan bahwa *software* ini adalah '*platform* digital resmi' yang digunakan oleh sebagian besar institusi pendidikan tinggi di Norwegia.

Yang menarik, hasil survei Langford dan Damsa (2020) menemukan, untuk menjaga mutu belajar dan kompetensi mahasiswa, pembelajaran *online* tetap dikombinasi dengan kompetensi kolegiat dan swadaya dari lingkungan akademis dan sosial terdekat mahasiswa. Banyak mahasiswa Universitas Norway yang beralih ke model pembelajaran 'kolegiat' dan 'swadaya' untuk mengelola mutu pembelajaran dan

memastikan kualifikasi dan kompetensinya, kendati 20% tetap menggunakan moda pembelajaran *online* berbasis materi yang bersumber langsung dari dosen, namun sebanyak 80% mahasiswa tetap mencoba mencari sumber pembelajaran alternatif (di luar materi kuliah dosen).

Tabel 5. Trend Penggunaan *Platform* Belajar di Luar Fasilitas *Online* Mahasiswa Universitas Norway

No	Jenis Fasilitas Belajar Lain	Persentase Jawaban Tiap Pertanyaan
1	Bantuan Rekan Kerja	57%
2	Bantuan Group Facebook	50%
3	Bantuan Kolega Terdekat	33%
4	Tutorial Langsung	33%
5	Bantuan Staf TI	31%
6	Bantuan Kolega TKTT	26%
7	Bantuan KDA	25%
8	Bantuan Rekan KAT	13%
9	Bantuan Rekan Kerja	57%
10	Bantuan Pusat Pembelajaran Universitas	50%

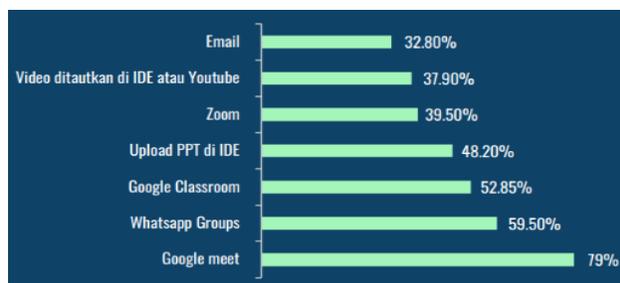
Sumber: Langford dan Damsa (2020)

Sumber pembelajaran lain yang digunakan mahasiswa, diantaranya adalah *support learning* yang didapat dari rekan kerja (dengan persentase tertinggi: 57%), berikutnya Group Facebook (lebih dari 50%), kolega terdekat (33%), tutorial langsung (33%), diskusi mahasiswa dengan staf Teknologi Informasi/TI (31%), kolega dengan tingkat kompetensi teknis tinggi/TKTT (26%), bantuan koordinator digital akademik/KDA (25%), rekan dengan kompetensi akademik tinggi/KAT (13%) dan rekan dengan kompetensi akademik menengah/KAT (13%), dan bantuan rekan kerja (57%). Bantuan pusat pembelajaran universitas secara *off line* juga digunakan—kendati tetap diawasi secara ketat—untuk mempermudah mahasiswa dalam pembelajaran yang bersifat praktikum (50%).

3. Tren Penggunaan *Platform* Dosen

Survei yang dilakukan oleh Biro Administrasi Akademik (BAA) Universitas Parahiyangan (UNPAR), Bandung, sepanjang semester genap 2020/2021 menunjukkan, sebanyak 45% kelas di Fakultas Ekonomi UNPAR aktif menggunakan sistem belajar daring (*Interactive Digital Learning Environment/IDE*) sebagai pembelajaran daring asinkronus yang didominasi oleh fitur *assignment* dan *file*. Di Fakultas Hukum UNPAR, sebanyak 71% kelas sudah aktif menggunakan IDE dan ‘fitur *assignment*’ yang banyak digunakan untuk evaluasi pembelajarannya. Sementara di Fakultas ISIP dan Fakultas Teknik masing-masing di angka 35% dan 31%, serta dosen dan mahasiswa di Fakultas Filsafat yang mengakses IDE sebanyak 58%. Berikutnya, Fakultas Teknologi Industri (FTI) UNPAR menjadi fakultas yang tertinggi penggunaannya IDE-nya, yakni 80%. Fakultas Teknologi Informasi dan Sains (FTIS) pun menggunakan IDE UNPAR, yakni sebanyak 66% (Gunawidjaja, 2020).

Tabel 6. Trend Penggunaan *Platform* dalam Perkuliahan *Online* Dosen Universitas Parahiyangan Bandung

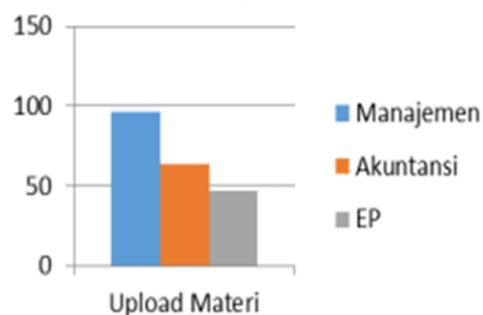


Sumber: Gunawidjaja (2020)

Adapun *platform* perkuliahan yang digunakan oleh dosen, didominasi oleh fasilitas email (32,8%), Video (yang ditautkan di IDE atau Youtube, 37,9%), Zoom (39,5%), Upload PPT di IDE (48,2%), Google Classroom (52,9%), WhatsApp Group (59,5%), dan Google Meet (79%).

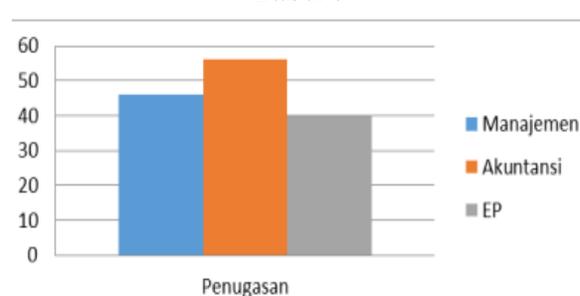
Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), hasil kajian Rahayu (2018) merilis, hampir seluruh dosen tetap/*home base* yang bertugas di lingkungan fakultas UMY telah memiliki akun *e-learning* (<http://elearning-feb.umy.ac.id>), namun belum semua dosen aktif menggunakan akun *e-learning* nya untuk mendukung proses perkuliahan (seperti terlihat pada tabel 7, 8, dan 9 di bawah). Di Jurusan/Program Studi Manajemen, persentase dosen manajemen yang menggunakan aplikasi perkuliahan *e-learning* untuk diskusi dan kuis *online*, angkanya masih di bawah angka 50% (seperti terlihat pada tabel 7, 8, dan 9).

Tabel 7



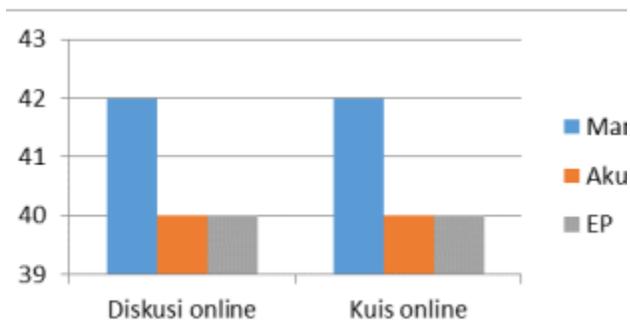
Sumber: Rahayu (2018)

Tabel 8



Sumber: Rahayu (2018)

Tabel 9



Sumber: Rahayu (2018)

Hal serupa juga terjadi di kedua program studi lainnya, yakni Prodi Akuntansi dan Prodi Ekonomi Pembangunan. Di ketiga Prodi FEB tersebut semua dosen telah memiliki akun *e-learning*, namun tidak semua dosen di FEB secara aktif menggunakan akun *e-learning* nya untuk mendukung kegiatan perkuliahan, seperti penugasan, diskusi *online* dan ujian. Meskipun UMY telah melakukan investasi mahal untuk *set up* sistem *e-learning*, namun penggunaannya relatif masih rendah. Menurut Anggraini (seperti dikutip Rahayu, 2018), dukungan organisasi di level universitas dan program studi berpengaruh pada efektivitas pencapaian tersebut efektif penggunaan moda belajar *online* di UMY.

Tabel 7 memperlihatkan persentase dosen yang meng-*upload* materi, tabel 8 persentase jumlah dosen yang memberikan tugas melalui penugasan, dan tabel 9 persentase jumlah dosen yang memberikan diskusi dan kuis *online* melalui fasilitas <http://elearning-feb.umy.ac.id> (Rahayu, 2018).

4. Tren Kegelisahan Belajar Sistem Daring

Survei yang dilakukan International Association for Public Participation (IAP2) juga merilis potensi 'kegelisahan' psikis dari kalangan orangtua mahasiswa yang merasa repot dengan belajar daring oleh anak-anak

mereka dari rumah, termasuk keluhan putra/putri mereka terkait beban tugas perkuliahan yang makin banyak dari dosen. Kegelisahan psikis yang lebih ekstrem terlebih dirasakan orangtua/wali murid untuk jenjang pendidikan dini, dasar, dan menengah (siswa PAUD, TK, SD, SMP, SMU/SMK), dimana orang tua/wali murid terpaksa harus menjalankan 'peran ganda', yakni membantu teknis belajar dan ikut serta menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan para guru kepada anak-anak mereka. Pembelajaran daring dirasa 'tidak efektif' karena siswa dan mahasiswa sudah terlanjut memosisikan rumah sebagai tempat bermain, bersantai, beristirahat, dan bercengkrama bersama keluarga. Orangtua/wali murid yang tidak terampil dalam penggunaan teknologi internet juga ikut 'pening' dengan moda pembelajaran daring yang serba digital (Wismawarin, 2020).

Kegelisahan psikis kedua, menurut survei IAP2, juga datang dari para dosen yang merasa model pembelajaran daring tidak cukup efektif, karena beberapa materi ajar (seperti praktikum, materi kuliah eksakta, materi kesenian, materi tataboga/tatabusana atau materi olahraga) tidak dapat telaksana dan tersampaikan dengan baik. Pengajar juga belum memiliki pengalaman dan bekal cukup dengan sistem pembelajaran daring sehingga cara dan media mengajar masih cenderung repetitif dan kurang inovatif. Biaya internet yang membengkak juga menjadi sumber masalah tersendiri. Mahasiswa juga mengeluhkan sistem pembelajaran daring. Pasalnya, banyak mahasiswa yang harus menunda penelitian mereka karena tidak bisa mengambil data di lapangan. Konsultasi tugas akhir banyak terhambat, dan berdampak target lulus yang juga terancam tertunda (Wismawarin, 2020).

Kajian IAP2 terkonfirmasi oleh laporan berbagai media yang juga menyoal keluh

kesah guru dan dosen terkait model belajar daring (lihat tabel 10). Keluhan tersebut antara lain disampaikan oleh Lely Noviani, guru SDN 01 Suak Lanjut, Siak, Riau (yang menulis langsung pengalamannya di laman stt-alkifayahriau.ac.id, 2020); Rahmawati, guru SMP Teladan, Srengseng Sawah, Jakarta (Ihsan, 2020); Kukuh Adi, guru SMK Negeri 2 Bawang, Banjarnegara (Nugroho,

2020); Dewi Kumala Sari, dosen Universitas Malikussaleh, Banda Aceh (Masriadi, 2020); Dini Valdiani, dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pakuan, Bogor (Febriani, 2020); dan Gita Kencanawaty, dosen Prodi Teknik Informatika dan Komputer, Universitas Indraprasta, Jakarta (Febriani, 2020).

Tabel 10. Kendala yang Dihadapi Orangtua, Guru, Siswa, Dosen, dan Mahasiswa

Guru (Lely Noviani)	Orangtua (Menurut Lely Noviani)	Siswa (Menurut Lely Noviani)
Guru kesulitan mengelola Pembelajaran daring dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum.	Tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lainnya (kerja, urusan rumah, dsb).	Siswa kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan sekolah dari guru.
Waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar	Kesulitan orang tua dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah.	Peningkatan rasa <i>stress</i> dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi siswa.
Banyak guru yang kesulitan berkomunikasi dengan orang tua siswa selaku mitra di rumah akibat akses komunikasi yang jauh, atau jaringan internet juga tidak stabil.	Mereka mengaku sangat terbebani dalam mendampingi anak-anak mereka saat belajar <i>online</i> .	-
Guru (Rahmawati)	Orangtua (Menurut Rahmawati)	Siswa (Menurut Rahmawati)
Jika guru tak paham IT, ini menjadi kendala serius, karena seluruh aktivitas lewat <i>online</i> , seperti memberi tugas kepada anak-anak atau mem-buat laporan ke sekolah.	Banyak orangtua mengeluhkan belajar <i>online</i> , terutama mereka harus menyiapkan kuota internet yang biayanya tidak sedikit.	Proses pembelajaran lebih efektif dengan tatap muka. Para murid bisa bekerja sama dengan temannya, bermain, berkumpul, dan bisa bercanda bersama para guru.
Kondisi belajar <i>online</i> membuat guru muda maupun tua merasa kesusahan. Apalagi seluruh tugas harus dipersiapkan setiap harinya.	Belum lagi, jika ada orangtua siswa yang kena PHK, akan menambah aura negatif bagi keberlangsungan belajar <i>online</i> .	Belajar <i>online</i> di rumah juga membuat banyak siswa bosan, ditambah minimnya fasilitas yang ada di rumah para siswa.
Guru (Kukuh Adi)	Orangtua (Erlina Ramayanti)	Siswa (Menurut Kukuh Adi)
Belajar daring tidak bisa efektif dan maksimal. Terlebih dilakukan tanpa persiapan yang matang. Apalagi PJJ juga baru kali ini dilaksanakan, kan' harusnya ada pelatihan dulu.	Belajar <i>online</i> membuat orangtua sulit, guru memberi tugas tanpa penjelasan dulu ke anak-anak. Analisa pemahaman orangtua yang disam-paikan ke anak juga berbeda dengan yang disampaikan guru.	Susah menyerap materi yang diberikan guru dengan belajar <i>online</i> seperti ini.
Belajar tatap muka saja terkadang suka terkendala, apalagi seperti sekarang, dengan daring, pasti lebih susah memantau siswa.	Ditambah lagi banyaknya tugas ibu rumah tangga, disamping mengerjakan urusan rumah tangga,	Susah mengumpulkan tugas yang diberikan, karena tidak semua siswa tiap saat dapat mengakses

	berbenah rumah, juga mengajarkan tugas anak dan mengontrol mereka.	informasi yang diberikan guru melalui internet.
Dosen (Dewi Kumala Sari)	Orangtua (Menurut Dewi Kumala Sari)	Mahasiswa (Menurut Dewi Kumala Sari)
Awal kuliah <i>online</i> mayoritas dosen, baik laki-laki maupun perempuan yang 'gadget'. Kita para dosen, belajar mandiri sehari-hari menggunakan aplikasi <i>e-learning</i> yang disiapkan pihak kampus.	Di awal kuliah <i>online</i> , mahasiswa juga masih banyak yang tidak mengerti menggunakan aplikasi <i>e-learning</i> , dan tidak sedikit orangtua yang harus membeli laptop dan kuota untuk menunjang kuliah anak-anak mereka.	Banyak duka yang didapat mahasiswa pada saat pembelajaran sistem <i>online</i> , seperti tambahan biaya kuota, sering terhambat dengan sinyal jaringan, materi yang didapat dari belajar <i>online</i> kurang efektif, dan banyak tugas yang diberikan dosen.
Dosen (Dini Valdiani)	Orangtua (Menurut Dini Valdiani)	Mahasiswa (Menurut Dini Valdiani)
Kesulitan kuliah <i>online</i> terutama saat akan memeriksa tugas dan bimbingan skripsi mahasiswanya secara daring, sulit jika harus memeriksa tugas dan skripsi secara <i>online</i> . Kesulitan lain adalah mengecek aspek <i>ability</i> mahasiswa.	-	Mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk mengecek dan memperbaiki skripsinya, karena coretan-coretan perbaikan di setiap lembar yang harus dipahami seluruhnya oleh mahasiswa.
Dosen (Gita Kencanawaty)	Orangtua (Menurut Gita Kencanawaty)	Mahasiswa (Menurut Gita Kencanawaty)
Pembelajaran daring sangat sulit, karena saya mengampu mata kuliah matematika, apalagi yang berhubungan dengan kalkulus dan kalkulus linear yang membutuhkan proses berhitung.	-	Mahasiswa juga mengalami kesulitan yang sama dengan dosen, karena cara menjelaskan matematika di kelas dengan di <i>online</i> kan' jelas berbeda.

Sumber: Data diolah peneliti

5. Tren Hambatan yang Dihadapi Mahasiswa

Survei yang dilakukan oleh peneliti dari Fakultas Teknik Elektro Universitas Sunan Gunung Djati (USG), Bandung selama perkuliahan daring (dengan jumlah responden sebanyak 92 orang, terdiri dari angkatan 2017 sebanyak 13 responden, angkatan 2018 sebanyak 30 orang, dan angkatan 2019 sebanyak 49 orang), juga merilis tren hambatan kuliah daring yang dihadapi mahasiswa.

Keluhan yang dihadapi mahasiswa USG mencakup 8 jenis kendala (seperti terlihat pada tabel 11), meliputi: (1) pemberian materi dan tugas (yang cukup akumulatif oleh dosen); (2) jadwal kuliah fasilitas pendukung daring; (3) standarisasi penggunaan media pembelajaran oleh dosen; (4) kendala dalam menghubungi pihak admin jurusan/prodi; (5) kendala mata kuliah yang bersifat praktikum; (6) kendala UKT dan kuota; (7) kendala sistem penilaian; dan (8) pengiriman materi dan tugas. Kendala ke-1 menjadi keluhan utama mahasiswa. Mayoritas mahasiswa menilai bahwa metode mengajar yang dilakukan oleh beberapa dosen kurang maksimal, seperti presentasi tanpa pemaparan materi lebih detail, banyak dosen yang mengganti pertemuan dengan pemberian tugas, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang perkuliahan (lihat tabel 11) (Himanitro, 2020).

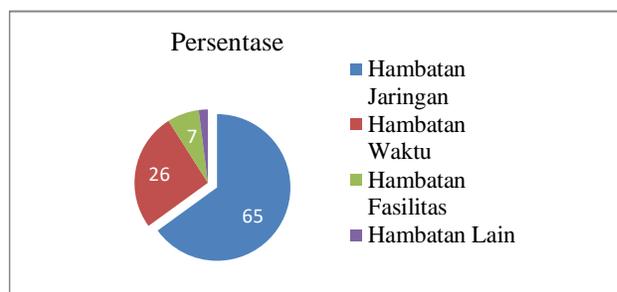
Tabel 11. Trend Hambatan Perkuliahan Online Mahasiswa
Fakultas Teknik Elektro Universitas Sunan Gunung Djati



Sumber: Himanitro (2020)

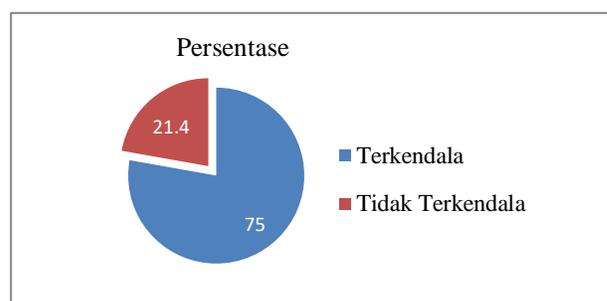
Berikutnya adalah hasil survei perkuliahan daring mahasiswa yang dilakukan pada 8 Juni 2020 di tiga Perguruan Tinggi Swasta di wilayah Jakarta (responden sebanyak 149 mahasiswa). Hasil survei menunjukkan, sebagian besar mahasiswa di tiga PTS tersebut menghadapi kesulitan dalam pembelajaran daring (seperti terlihat pada diagram 3).

Diagram 3. Tren Kendala Teknis dalam Perkuliahan Daring



Sumber: Yunus (2020)

Diagram 4. Tren Kendala Penyerapan Materi dalam Perkuliahan Daring



Sumber: Yunus (2020)

Terkait hambatan dalam mengikuti kuliah daring, sebanyak 65% mahasiswa menyatakan terhambat dalam hal jaringan

internet/kuota, 26% hambatan soal waktu, 7% hambatan fasilitas laptop atau ponsel, dan 2% hambatan lain (lihat diagram 4). Gambaran survei ini menunjukkan masih ada kendala terkait infrastuktur jaringan.

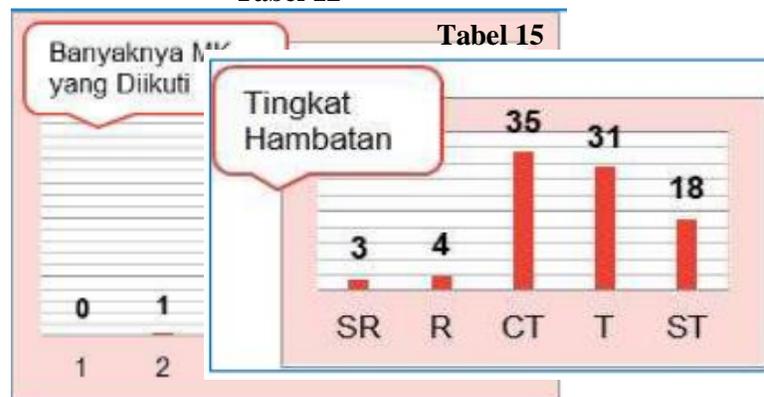
Fakta hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa ini sekaligus memberi sinyal kuat, bahwa di masa-masa awal pandemi, disamping soal infrastuktur, secara umum mahasiswa 'tidak siap' untuk melakukan kuliah daring. Kendala lain terkait 'pemahaman materi yang disampaikan dosen' dalam perkuliahan daring, 78,5% mahasiswa menjawab 'terkendala' dan 21,5% mahasiswa menjawab 'tidak terkendala'. Data ini menjelaskan kepada kita, bahwa sebagian besar mahasiswa masih 'terhambat dalam menyerap dan memahami materi kuliah yang berlangsung dalam perkuliahan daring' (Yunus, 2020).

Survei yang dilakukan Lembaga Komunikasi Perguruan Tinggi (LKPT) Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU)—yang melibatkan 419 mahasiswa, dari 34 provinsi di Indonesia, periode pengambilan data 23 April-1 Mei 2020, metode deskriptif kuantitatif, dengan sampel 52,51% responden berstatus mahasiswa PTN dan 47,49% PTS, menggunakan metode pengisian formulir Google, dengan *margin of error* +/- 5%—juga menunjukkan, ada 69,45% responden yang menyebut pembelajaran daring 'tidak efektif', 24,58% menjawab 'efektif', 2,63% menjawab 'kurang efektif', 1,91% menjawab 'tidak tahu', dan 1,43% menjawab 'tidak tahu'. Secara kumulatif dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring menurut mayoritas mahasiswa 'masih kurang efektif'.

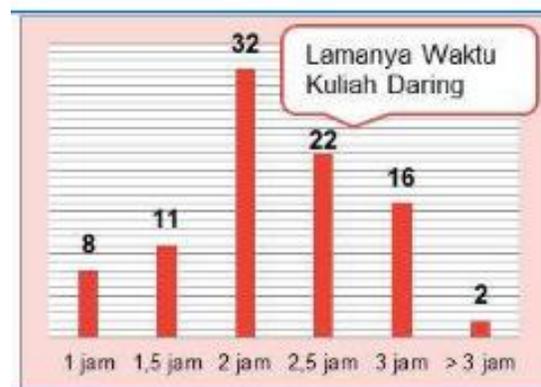
Realitas data survei di atas sejalan dengan pernyataan mahasiswa yang belum mendapatkan dukungan pembelajaran daring dari pihak kampus secara maksimal, yang angkanya mencapai 80,67%. Hanya 14,08%

mahasiswa yang mengaku sudah mendapatkan dukungan dari pihak kampus, sedang lainnya (sebesar 5,25%) tidak mengetahui (Syakir, 2020).

Tabel 12

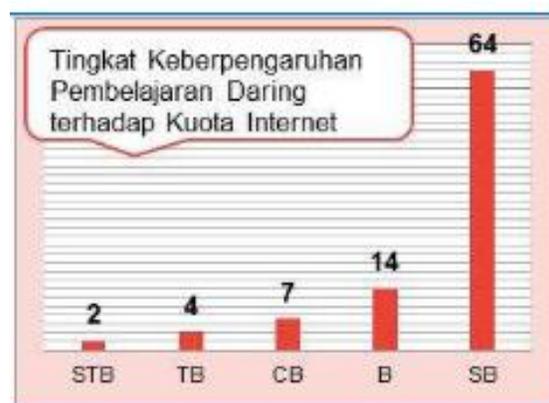


Tabel 13

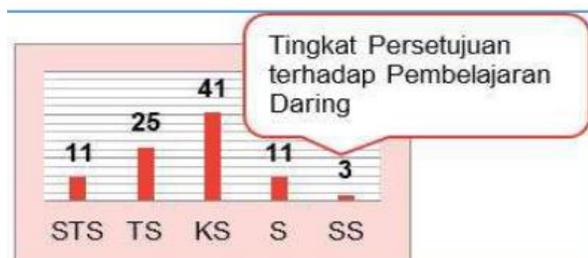


6. Tren Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring

Tabel 14



Tabel 16



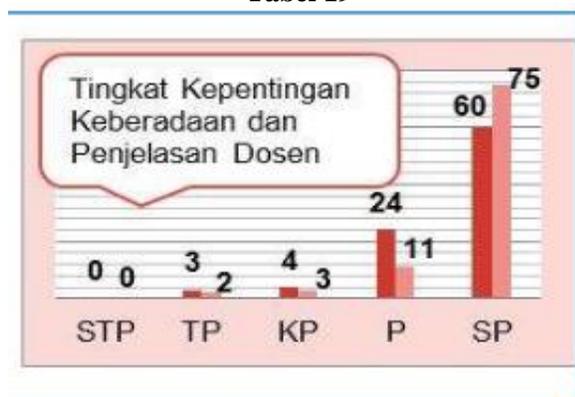
Tabel 17



Tabel 18



Tabel 19



Hasil survei Cahyawati dan Gunarto (2020) (sebagaimana tergambar dari tabel di atas) menunjukkan, tren persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring juga memperlihatkan bahwa mahasiswa masih

merasa terhambat dalam mengikuti pembelajaran daring. Hanya 11 responden yang menyatakan 'setuju' dan 3 responden 'sangat setuju' terhadap pembelajaran daring, namun berpendapat bahwa beban tugas lebih banyak, masih kesulitan menerima materi, masih sangat berkepentingan untuk bertemu dan mendapatkan penjelasan dari dosen.

Upaya perbaikan efektivitas pembelajaran daring perlu dilakukan dan dipersiapkan oleh dosen dan mahasiswa. Khusus untuk mahasiswa, persiapan perangkat dan aplikasi pembelajaran daring, persiapan mental, kesanggupan beradaptasi, sikap mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab adalah upaya penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan tingkat kesetujuan responden terhadap pembelajaran daring di masa awal pandemi Covid-19, mayoritas responden (85%) menyatakan 'kurang setuju'. Hanya sekitar 15% yang menyatakan 'setuju' (lihat tabel 16). Meski respons dominan 'kurang setuju' atas pembelajaran daring, namun di masa pandemi pembelajaran daring menjadi pilihan utama yang harus dilaksanakan. Perlindungan atas kesehatan mahasiswa merupakan faktor utama yang menjadi alasan dipilihnya moda pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Pembelajaran daring merupakan langkah untuk menghindari penyebaran virus corona dan bertambahnya kasus positif di berbagai kalangan khususnya yang terlibat dalam proses pendidikan, dan moda kuliah daring tetap dilanjutkan hingga akhir semester tahun akademik 2020/2021.

Aspek lain yang dirasakan mahasiswa sebagai faktor penghambat pembelajaran

daring adalah materi atau konten mata kuliah yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa. Selain materi, beban tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, keberadaan dosen dan penjelasan detail dari dosen menjadi aspek yang dipertimbangkan mahasiswa dalam kuliah daring. Tabel 17, 18, dan 19 di atas menggambarkan respons mahasiswa terhadap ‘tingkat kecukupan pemberian materi’ yang hanya dibagikan secara teks, perbandingan antara beban tugas pembelajaran daring dan luring, serta tingkat kepentingan mahasiswa terhadap keberadaan dan penjelasan dosen.

Mayoritas responden (97%) menyatakan merasa ‘tidak cukup’ apabila materi perkuliahan hanya diberikan dalam bentuk file PPT/pdf. Hanya 3% responden yang menyatakan ‘cukup’ terkait pemberian materi kuliah dosen via *online*. Materi belajar dalam bentuk teks merupakan hal yang tidak dikehendaki mahasiswa. Mereka masih sangat mengharapkan kehadiran dan penjelasan dosen dalam setiap materi pembelajaran yang diberikan. Tabel 19 memperlihatkan, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa ‘kehadiran dan penjelasan dosen secara langsung’ (*off line*) masih sangat penting.

Terkait persepsi mahasiswa terhadap tugas yang harus dikerjakan, mayoritas mahasiswa (72%) menyatakan bahwa ‘tugas yang harus dikerjakan dan diselesaikan pada pembelajaran daring lebih banyak’ ketimbang moda pembelajaran luring (lihat tabel 18); kendati setiap tugas yang diberikan dosen pada mahasiswa tentu ditujukan untuk memberi penguatan pemahaman kepada mahasiswa atas materi kuliah yang didapatnya.

Beban tugas dalam bentuk terstruktur (baik tugas kelompok maupun tugas mandiri) merupakan komponen evaluasi hasil pembelajaran. Meski demikian, tugas yang diberikan kepada mahasiswa perlu

memperhatikan bobot dan perkiraan waktu penyelesaian yang diperlukan secara rasional dan proporsional, serta mempertimbangkan juga banyaknya mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa dalam semester tersebut.

7. Tren Interaksi Dosen-Mahasiswa dan Mutu Pembelajaran

Berikutnya, survei yang dilakukan oleh Biro Administrasi Akademik (BAA) Universitas Parahiyangan (UNPAR), Bandung pada semester genap 2020/2021 juga menunjukkan tren interaksi dosen-mahasiswa dan mutu pembelajaran dalam sistem pembelajaran daring masih berjalan secara fluktuatif. Temuan survei merilis, masih ada 23,1% dosen dan 14,5% mahasiswa yang menyatakan ‘interaksi dosen belum berjalan baik’ serta 27,7% dosen dan 30,6% mahasiswa yang menyatakan ‘ragu-ragu’. Sementara 49,2% dosen dan 54,9% mahasiswa menyatakan aspek interaksi dosen-mahasiswa sudah ‘berjalan baik’ (Gunawidjaja, 2020).

Tabel 20. Tren Interaksi Dosen-Mahasiswa dan Mutu Pembelajaran

	Penilaian	Dosen	Mahasiswa
Interaksi Dosen-Mahasiswa secara Daring	Interaksi berjalan baik	49,2%	54,9%
	Ragu-ragu	27,7%	30,6%
	Interaksi belum berjalan baik	23,1%	14,5%
Mutu Pembelajaran Daring	Mutu pembelajaran dapat tetap terjaga	57%	74,6%
	Ragu-ragu	30,3%	19,4%
	Tidak setuju bahwa mutu pembelajaran tetap terjaga	12,8%	6%

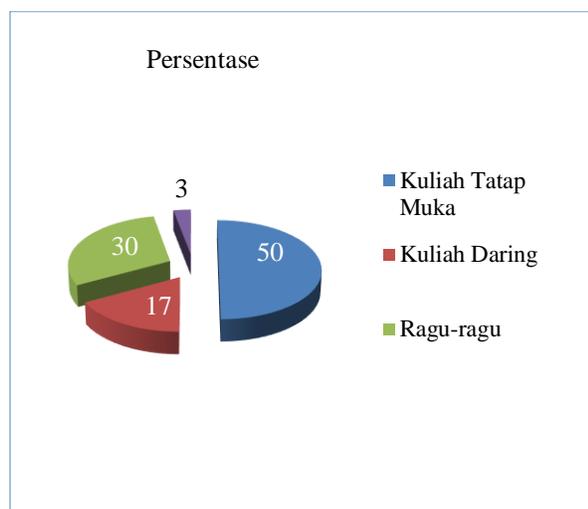
Sumber: Gunawidjaja (2020)

Dari mutu pembelajaran, 12,8% dosen dan 6% mahasiswa menyatakan ‘tidak setuju bahwa mutu pembelajaran tetap terjaga’, dan 30,3% dosen serta 19,4% mahasiswa menyatakan ‘ragu-ragu’. Namun, ada 57% dosen dan 74,6% mahasiswa yang menyatakan ‘mutu pembelajaran selama proses kuliah daring tetap terjaga dengan baik’. Kendala lain adalah banyaknya

keluhan dari sebagian besar mahasiswa dan dosen terkait *server* IDE yang seringkali mengalami *down*, kendati LPPK bersama Biro Teknologi Informasi (BTI) UNPAR secara kontinyu memperbaiki kendala tersebut dengan menambahkan *load balancer* dan membagi menjadi beberapa *web server* (Gunawidjaja, 2020).

8. Tren Pilihan Model Pembelajaran

Diagram 5. Tren Pilihan Moda Pembelajaran Mahasiswa



Sumber: Laporan LPM-FEB UNDIP (2020)

Survei yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang, yang dilakukan pada Agustus 2020 lalu juga menunjukkan, ada 50% mahasiswa FEB UNDIP menyatakan bahwa mereka lebih ‘memilih dosen mengajar secara tatap muka’ (*off line*) dibandingkan dengan perkuliahan daring, 30% menyatakan masih ‘ragu-ragu’, 17% menyatakan lebih ‘memilih model pengajaran daring’, dan sisanya (3%) ‘tidak menjawab/netral’.

Data laporan hasil survei pada diagram 5 di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar (50%) mahasiswa FEB UNDIP masih menginginkan ‘kuliah tatap muka’ sebagai model pembelajaran. Sementara, jika kita

asumsikan bahwa 30% yang menyatakan ragu-ragu, setengahnya (15%) juga memilih kuliah tatap muka, maka akan diperoleh angka 65% mahasiswa yang masih menginginkan proses kuliah bisa berjalan normal melalui tatap muka langsung (*off line learning*).

Tren pilihan pembelajaran daring juga mendapat perhatian serius di Universitas Peking, China. Dalam surveinya, Bao (2020) merekomendasikan bahwa pembelajaran daring yang saat ini dilakukan oleh hampir seluruh perguruan tinggi di dunia harus fokus memperhatikan lima prinsip praktik pengajaran secara lebih efektif untuk mengantisipasi skala dan intensitas sistem pendidikan *online* yang akan terus membesar, seperti telah dilakukan oleh Universitas Peking.

Pertama, prinsip relevansi. Kuantitas, kesulitan, dan panjang konten (durasi) pengajaran harus sesuai dengan kesiapan akademik dan karakteristik perilaku belajar *online* siswa. Kedua, prinsip penyampaian yang efektif. Karena karakteristik siswa yang konsentrasinya rendah dalam pembelajaran *online* penting untuk disesuaikan dengan kecepatan mengajar dosen guna memastikan penyampaian informasi pengajaran yang efektif. Ketiga, prinsip dukungan yang cukup. Staf pengajar dan asisten pengajar perlu memberikan umpan balik yang tepat waktu kepada siswa, termasuk bimbingan video *online* dan bimbingan email setelah kelas selesai.

Keempat, prinsip partisipasi berkualitas tinggi. Hal ini diperlukan untuk mengadopsi beberapa langkah untuk meningkatkan derajat dan kedalaman partisipasi, seperti diskusi atau presentasi kelas oleh mahasiswa. Kelima, prinsip penyusunan rencana darurat (*contingency plan*). Mengingat skala pendidikan *online* yang luar biasa besar (baik secara skala geografis maupun demografis), maka perlu

dibuat rencana kontinjensi terlebih dahulu untuk mengatasi kemungkinan masalah, seperti kelebihan arus *traffic* dari *platform* pendidikan *online* yang bersifat kumulatif. Selain itu, karena ‘migrasi’ pengajaran *online* ini diterapkan dengan cepat selama pandemi, kecemasan dan kegelisahan mahasiswa perlu diredakan dengan berbagai cara untuk memastikan mereka dapat terlibat secara penuh, aktif, dan efektif dalam proses pembelajaran *online*.

SIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan, mayoritas mahasiswa dan dosen menggunakan *platform* Google Classroom, Zoom, Google Meet, dan WhatsApp dalam moda pembelajaran daring. Di Universitas Norway, pembelajaran daring bahkan masih tetap dimungkinkan untuk dikombinasi dengan moda pembelajaran lain, seperti bantuan rekan kerja, bantuan group Facebook, bantuan kolega terdekat, tutorial langsung, dan jenis-jenis bantuan lainnya.

Terkait tren ‘kegelisahan belajar sistem daring’, survei yang dilakukan IAP2 dan berbagai keluhan guru dan dosen yang berhasil penulis himpun dari pemberitaan media massa menunjukkan masih ada ‘kegagapan’, ‘ketidaksiapan’, dan ‘keluhan’ dalam pembelajaran daring, baik dari guru, siswa, dosen, mahasiswa maupun orangtua/wali siswa atau orangtua mahasiswa.

Terkait tren hambatan yang dihadapi mahasiswa, survei USG merilis 7 kendala yang dihadapi mahasiswa dalam kuliah daring, seperti pemberian materi dan tugas, jadwal kuliah, fasilitas pendukung daring, standarisasi media, admin jurusan, praktikum, dan kendala lainnya. Sementara hasil survei Lembaga Komunikasi Perguruan Tinggi (LKPT) Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU) secara kumulatif menunjukkan bahwa pembelajaran

daring menurut mayoritas mahasiswa ‘masih kurang efektif’.

Terkait tren ‘persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring’, survei Cahyawati dan Gunarto di lingkungan mahasiswa UNSRI menunjukkan, di awal pandemi mayoritas mahasiswa (85%) yang dijadikan sampel survei menyatakan ‘ketidaksetujuannya pada moda pembelajaran daring’. Selain materi kuliah, beban tugas yang harus dikerjakan mahasiswa, keberadaan dosen dan penjelasan dari dosen yang kurang optimal menjadi persepsi utama yang dipertimbangkan mahasiswa saat merespon ketidakefektifan kuliah daring.

Terkait tren ‘interaksi dosen-mahasiswa’ dan ‘mutu pembelajaran’, ada 23,1% dosen dan 14,5% mahasiswa yang menyatakan ‘interaksi dosen belum berjalan baik’ serta 27,7% dosen dan 30,6% mahasiswa yang menyatakan ‘ragu-ragu’; kendati mayoritas responden (49,2% dosen dan 54,9% mahasiswa) menyatakan aspek interaksi dosen-mahasiswa ‘sudah berjalan baik’. Dari sisi mutu pembelajaran, ada 12,8% dosen dan 6% mahasiswa yang ‘tidak setuju’ serta 30,3% dosen dan 19,4% mahasiswa yang ‘ragu-ragu’ atas terjaganya mutu pembelajaran. Sementara Terkait tren ‘pilihan model pembelajaran’, mayoritas responden (65%) menyatakan bahwa proses kuliah dapat berjalan normal kembali melalui moda kuliah tatap muka langsung (*off line learning*).

Kajian ini merekomendasikan kepada pemerintah dan para pihak agar mempertimbangkan kembali penerapan moda pembelajaran daring. Perguruan tinggi harus diberi otoritas penuh untuk menentukan moda pembelajaran era Covid-19 yang lebih responsif dan fleksibel, serta menimbang aspek psikis hubungan antara mahasiswa-dosen, seperti ikatan batin/personal (empati, simpati, kedekatan

emosional, dan saling mengharagi/*mutual respect*) serta penumbuhan motivasi dan kapasitas ekspresif mahasiswa.

Kecemasan dan kegelisahan mahasiswa tentu perlu diredam. Tujuannya mahasiswa dapat terlibat lebih aktif, efektif, responsif, dan adaptif. Upaya lain yang perlu dipertimbangkan adalah memastikan dukungan penuh dari pemerintah, pimpinan

perguruan tinggi, dan para pihak agar terus berupaya menyiapkan kapasitas sarana-prasarana perkuliahan era *cyber learning*. Tujuannya agar mahasiswa benar-benar siap secara mental, bisa beradaptasi secara efektif, bisa bersikap mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran daring yang lebih maksimal, efektif, dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R.H.S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(5), 395-402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>.
- Baihaqi, A. (2020). "Pakar Sebut Sistem Belajar Daring Tak Efektif karena Metodenya Belum Disiapkan" [online, July 17, 2020]. Retrieved October 29, 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-097204/pakar-sebut-sistem-belajar-daring-tak-efektif-karena-metodenya-belum-disiapkan>.
- Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(2), 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>.
- Cahyawati, D & Gunarto, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19: Hambatan, tingkat kesetujuan, materi, beban tugas, kehadiran, dan pengelasan dosen. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 150-161. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296>.
- Creswell, J.W. (2009). *Research design: Pendekatan kualitatif kuantitatif dan mixed*. Terjemahan Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Destiany, C. (2013). "Konsep Pembelajaran" [online, October 12, 2013]. Retrieved November 2, 2021. https://widuri.raharja.info/index.php?title=Konsep_Pembelajaran.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education* [online, October 30, 2021]. Retrieved October 30, 2021. <https://www.fulltextarchive.com/page/Democracy-and-Education/>
- "Didik" [online]. Retrieved October 30, 2021. <https://kbbi.web.id/didik>.
- Farhana, K. (2021). "Memahami Arti Daring dan Luring" [online, May 21, 2021]. Retrieved October 30, 2021. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4304691/memahami-arti-daring-dan-luring-cari-tahu-bedanya-di-sini>.
- Fauzi, A.Z. (2021). Menakar efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. p. 1-8. [online] osfpreprint. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xq2h>.
- Feri, L. & Jährir, A.S (2020). Efektivitas pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 38-42. <https://ojs.unm.ac.id/Panrita-bsd/article/view/15225>.
- Febriani, G.A (2020). "Bukan Cuma Mahasiswa, Ini Curhatan Dosen Soal Kuliah Online" [online, July 1, 2020].

- Retrieved November 4, 2021. <https://wolipop.detik.com/worklife/d-5075436/bukan-cuma-mahasiswa-ini-curhatan-dosen-soal-kuliah-online>.
- Fizriyani, W. (2021). “Empat Masalah yang Timbul Akibat Kuliah Daring” [online, August 24, 2021]. Retrieved October 29, 2021. <https://republika.co.id/berita/qy9vy533>
- Gunawidjaja, P.N. (2020). “Ide UNPAR Jawab Tantangan dan Peluang Digitalisasi Pendidikan” [online]. Retrieved November 5, 2021. <https://unpar.ac.id/ide-unpar-jawab-tantangan-dan-peluang-digitalisasi-pendidikan/>
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan *e-learning* sebagai media pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 131-145. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3438/2696>.
- Himanitro (2020). “Dampak Kuliah Online terhadap Mahasiswa dan Pandangan Dosen dalam mengambil Keputusan” [online, September 13, 2020]. Retrieved November 6, 2021. <https://www.himanitrouinsgd.or.id/2020/09/dampak-kuliah-online-terhadap-mahasiswa.html>.
- Langford, M. & Damsa, C. (2020). Online teaching in the time of COVID-19: Academic teachers’ experiences in Norway [online, Centre for Experiential Legal Learning/CELL, University of Oslo, April 13, 2020]. Retrieved November 5, 2021. <https://khrono.no/files/2020/04/16/Report-University-Teachers-15-April-2020>.
- LPM-FEB UNDIP (2020). “Laporan Hasil Survei Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19” [online, August 17, 2020]. Retrieved November 4, 2021. https://feb.undip.ac.id/wp-content/dokumen/tpmf/doc/Laporan_5/empat-masalah-yang-timbul-akibat-kuliah-daring.
- Gultom, CR. & Sitanggang, S.G.M. (2020). Persepsi mahasiswa UNIKA terhadap kuliah online di masa pandemi Covid-19. *Jurna; Pendistra*, 3(1), 6-15. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296>.
- Hasil_Survei_202020/2020_Hasil_Survei_Pembelajaran_Daring_Dosen(1).pdf.
- Horne, H.H. (2021). *Filsafat pendidikan (The philosophy of education)*. Cetakan ke-1. Terjemahan Susanti. Yogyakarta: CV. IndoLiterasi Publishing House.
- Ihsan, D. (2020). “Ini ‘Curhat’ Guru, Siswa, Mahasiswa, dan Orangtua Soal Pembelajaran Daring” [online, September 15, 2020]. Retrieved October 29, 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/15/095539371/ini-curhat-guru-siswa-mahasiswa-dan-orangtua-soal-pembelajaran-daring?page=all>.
- Iman, M.R. (2020). “Pro-Kontra Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19” [online, December 18, 2020]. Retrieved October 15, 2021. <https://bloktuban.com/2020/12/18/pro-kontra-pembelajaran-tatap-muka-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Janah, W.A., *et.al.* (2020). The contribution of leadership value of Nadjmi Adhani as a learning resourcer on social studies. *The Innovation of Social Science Journal*, 1(2), 188-196. DOI: <https://doi.org/10.20527/iis.v1i2>.
- Jayani, D.H. (2020). “Ini Sejumlah Tantangan Siswa Belajar di Rumah” [online, July 4, 2020]. Retrieved October 30, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/07/04/ini-sejumlah-tantangan-siswa-belajar-di-rumah>.

- Kamil, I. (2020). "Survei: Google Classroom Jadi Platform Belajar Paling Sering Digunakan Saat PJJ" [online, October 16, 2020]. Retrieved November 5, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/16/18264341/survei-google-classroom-jadi-platform-belajar-paling-sering-digunakan-saat?page=all>.
- kbbi.lektur.id (2021). "3 Arti Daring di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)" [online, December 4, 2021]. Retrieved December 6, 2021. <https://kbbi.lektur.id/daring>.
- kbbi.lektur.id (2021). "3 Arti Daring di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)" [online, December 4, 2021]. Retrieved December 6, 2021. <https://kbbi.lektur.id/luring>.
- Mardianto & Assingky, M.S (2021). Dosen ngajar 'on the road': Persepsi mahasiswa tentang fenomena pembelajaran era Covid-19. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 526-538. DOI: 10.31004/obsesi.v6i1.1374.
- Masriadi (2020). "Suka Duka Kuliah Online Saat Pandemi Corona: Dosen dan Mahasiswa "Gaptek" hingga Mengeluh Boros Paket Data" [online, April 7, 2020]. Retrieved November 4, 2021. <https://regional.kompas.com/read/2020/04/07/22044941/suka-duka-kuliah-online-saat-pandemi-corona-dosen-dan-mahasiswa-gaptek?page=all>.
- Noviani, L. (2020). "Suka Duka Tenaga Pendidik dan Orang Tua Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19" [online, October 16, 2020]. Retrieved November 4, 2020). <https://www.stitalkifahriaui.ac.id/suka-duka-tenaga-pendidik-dan-orang-tua-siswa-pada-masa-pandemi-covid-19/>
- Nurgroho, F.T. (2020). "Suka Duka Guru dan Siswa saat Melakoni Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19" [online, December 21, 2020]. Retrieved November 3, 2021. <https://www.bola.com/ragam/read/4439013/suka-duka-guru-dan-siswa-saat-melakoni-kegiatan-belajar-mengajar-di-tengah-pandemi-covid-19>.
- "Pendidikan" [online]. Retrieved October 30, 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>.
- Pranita, E. (2020). "Serba-serbi Corona, Ini Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat Indonesia" [online, April 1, 2020]. Retrieved October 29, 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/01/190300723/serba-serbi-corona-ini-persepsi-dan-pengetahuan-masyarakat-indonesia?page=all>.
- Putri, C.O.Y. (2020). Pembelajaran Daring, Efektif Gak Sih Buat Mahasiswa? [online, October 14, 2020]. Retrieved October 29, 2021. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/10/14/pembelajaran-daring-efektif-gak-sih-buat-mahasiswa/>
- Saragih, O., et.al. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 178-191. <https://doi.org/10.21093/twt.v7i3.2624>.
- Rahayu, M.K.P. (2018). Peta penggunaan e-learning oleh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis pasca hibah SPADA. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), 175-192. DOI:10.18196/mb.9264.
- Sentyasa, I.W. (2005). "Model Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi" [online]. Retrieved November 2, 2021.

- [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur._P_end._Luar_Sekolah/194704171973032 - Muliati_Purwasasmita/Pembelajaran_Inovatif_1.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur._P_end._Luar_Sekolah/194704171973032-Muliati_Purwasasmita/Pembelajaran_Inovatif_1.pdf).
- Siti, M., & Assingkily, M.S. (2020). Persepsi guru tentang *social distancing* pada pendidikan AUD era new normal. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1009-1023. DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.756.
- Siregar, N. (2014). "Belajar dan Pembelajaran" [online]. Retrieved November 2, 2021. http://akademik.uhn.ac.id/portal/public_html/FKIP/Nurliani_Siregar/Belajar&Pembelajaran5.pdf.
- Sugiyono (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56-74. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>.
- "Surat Edaran Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan" [online, March 10, 2020]. Retrieved October 31, 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/surat-edaran-pencegahan-covid19-pada-satuan-pendidikan>.
- Syaiful, N., *et.al.* (2020). Efektivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19: Studi kasus pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 20 Gowa). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 86-92. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/4539/3112>.
- Syakir, N.F. (2020). "Hasil Survei: Dosen Perlu Pertimbangkan Fasilitas untuk Efektivitas Belajar Daring" [online, May 2, 2020]. Retrieved November 6, 2021. <https://nu.or.id/nasional/hasil-survei-dosen-perlu-pertimbangkan-fasilitas-untuk-efektivitas-belajar-daring-nphan>.
- "Teori-teori Belajar dan Pembelajaran" [online, December, 2018]. Retrieved November 2, 2021. <http://psikologi.uma.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/TEORI-TEORI-BELAJAR-DAN-PEMBELAJARAN.pdf>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [online]. Retrieved October 30, 2021. https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf.
- Wahsun (2020). "WhatsApp Paling Diminati untuk Pembelajaran Online" [online, April 3, 2020]. Retrieved November 5, 2021. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/whatsapp-paling-diminati-untuk-pembelajaran-online>.
- Wismawarin, B. (2020). "Pembelajaran Daring di Masa Pandemi, Solusi Atau Masalah?" [online, September 25, 2020]. Retrieved November 3, 2021. <https://iap2.or.id/pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-solusi-atau-masalah/>
- Wijaya, L.D. (2021). "Dampak negatif dan positif pembelajaran jauh selama pandemi Covid-19" [online, October 1, 2021]. Retrieved October 29, 2021. <https://metro.tempo.co/read/1391861/dampak-negatif-dan-positif-pembelajaran-jarak-jauh-selama-pandemi-covid-19/full&view=ok>.
- Yunianto, T.K. (2020a) "Survei SMRC: 92% Siswa Memiliki Banyak Masalah dalam Belajar Daring" [online, August 18, 2020]. Retrieved October 30, 2021. <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bc04617957/survei-smrc-92-siswa->

memiliki-banyak-masalah-dalam-belajar-daring.

- Yunianto, T.K. (2020b). “Survei: 67% Masyarakat Terbebani Biaya Sekolah Daring Selama Pandemi” [online, August 18, 2020]. Retrieved October 30, 2021. <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f3bbbc09fd1d/survei-67-masyarakat-terbebani-biaya-sekolah-daring-selama-pandemi>.
- Yunus, S. (2020). “Survei Kuliah Daring; 65% Mahasiswa Terhambat Jaringan Internet” [online, June 8, 2020]. Retrieved November 5, 2021. <https://kumparan.com/syarif-yunus/survei-kuliah-daring-65-mahasiswa-terhambat-jaringan-internet-1tZfwORYLzL/full>.
- Zhafira, N.H., *et.al.* (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37-45. DOI: <https://doi.org/10.35308/jbkan.v4i1.1981>.